



PISAgro



# THE FARM

Featured Agriculture Reportings Magazine

EDISI BULAN AGUSTUS  
**AUGUST EDITION**



## PESAN DARI DIREKTUR KAMI

Rekan-rekan yang Terhormat,

Kita berjumpa kembali di The Farm edisi Agustus 2022. Ketahanan pangan menjadi elemen penting untuk menjamin masyarakat agar mampu hidup, sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya terus melakukan upaya terbaik untuk mendukung ketahanan pangan.

Pada bulan ini, kami meluncurkan dasbor baru, PISAgro 2.0, yang kini memiliki strategi, pencapaian, dan nilai inti baru yang diperbarui dengan tiga komponen, pertumbuhan, resiliensi, dan keberlanjutan. Kemajuan dasbor PISAgro 2.0 berdasarkan baseline pengumpulan data, jumlah petani kecil dan luas lahan yang terdampak, dan juga deskripsi rinci tentang nilai-nilai inti baru ini.

Dalam buletin ini, kita akan membahas perubahan iklim dan dampaknya terhadap ketahanan pangan global yang menjadi perhatian global akhir-akhir ini. Pada edisi kali ini, kami juga berkesempatan berbincang dengan Direktur Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, Dr. Ir. Suwandi, M.Si, untuk mengetahui lebih jauh upaya pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan melalui Strategi Pelaksanaan Program Pembangunan Pertanian.

Akhir kata, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan yang telah diberikan kepada kami, sehingga Sekretariat PISAgro dapat terus menjalankan kegiatan kami. Selamat membaca The FARM edisi kali ini, dan semoga buletin ini dapat menjadi sumber inspirasi baru bagi Anda.

**Insan Syafaat**  
Direktur Eksekutif PISAgro



---

# OPENING REMARKS

Dear Readers,

We meet again in the August 2022 edition of The FARM. Food security becomes a critical element to ensure that people are able to live, healthy, active, and productive in a sustainable manner. The government and other stakeholders continue to make best efforts to support food security.

In this month, we launched the new dashboard, PISAgro 2.0, which now having new updated strategies, accomplishments, and core values with three components, growth, resilience, and sustainability. The PISAgro 2.0 dashboard advancement based on data collection baselines, numbers of smallholders and land areas impacted, and also detailed description about these new core values.

In this bulletin, we will discuss climate change and its effects on global food security which become the global concern recently. In this edition, we also had the opportunity to talk with the General Director of the Food Crops of the Ministry of Agriculture, Dr. Ir. Suwandi, M.Si, to get to know more about the government efforts in supporting food security through the Agriculture Development Programme Implementation Strategy.

Finally, we would also like to thank all of you for the support that has been given to us, so that the PISAgro Secretariat can continue to carry out our activities. Happy reading this edition of The FARM, and we hope that this bulletin can be a source of new inspiration for you.

**Insan Syafaat**  
Executive Director of PISAgro

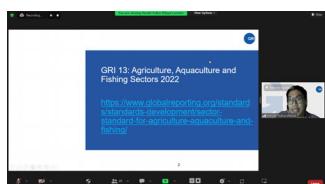
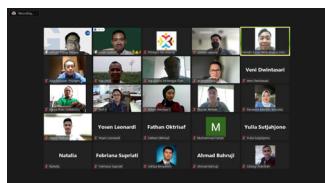


# THE FARM

## CONTENTS

|                             |    |
|-----------------------------|----|
| ■ Pesan dari Direktur Kami  | I  |
| ■ <i>Opening Remarks</i>    | II |
| ■ Sorotan                   | 3  |
| ■ <i>Highlights</i>         | 5  |
| ■ Warta Agro                | 7  |
| ■ <i>Agro News</i>          | 10 |
| ■ Peluncuran PISAgro 2.0    | 13 |
| ■ <i>PISAgro 2.0 Launch</i> | 15 |
| ■ Profil                    | 17 |
| ■ <i>Profile</i>            | 21 |





### Lokakarya GRI-PISAgro: Persiapan Penulisan Laporan Keberlanjutan Sesi 3: Topik Kinerja Sosial dan Pengantar Emisi untuk NDPE – Seri Pelatihan untuk No Exploitation (Sosial) dan Pengantar Emisi

Pada tanggal 3 Agustus 2022, PISAgro bersama dengan Global Reporting Initiative (GRI), mengadakan lokakarya lanjutan dengan topik “Persiapan Penulisan Laporan Keberlanjutan Sesi 3: Topik Kinerja Sosial dan Pengantar Emisi untuk NDPE (No Deforestation, No Peat and No Exploitation) – Seri Pelatihan untuk No Exploitation (Sosial) dan Pengantar Emisi” sebagai lanjutan dari lokakarya sebelumnya yang diadakan oleh PISAgro dan GRI secara daring. Lokakarya ini membahas tentang tips dan strategi mengenai penulisan tata kelola serta penulisan komitmen keberlanjutan perihal kinerja sosial dan pengantar emisi yang sesuai prinsip NDPE, serta standar-standar GRI 2021.

Pada kesempatan kali ini, dibuka juga sesi tanya jawab yang ditujukan untuk peserta yang menghadiri lokakarya tersebut yang dimana para peserta diberi kesempatan untuk bertanya mengenai topik yang disediakan pada lokakarya ini.

### Agri-Food Tech Expo Asia (AFTEA) Regional Roadshow (Indonesia) – Ag-Volution for the Future

Pada tanggal 24 Agustus 2022, Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, mewakili Sekretariat PISAgro untuk menjadi salah satu moderator dalam sesi panel AFTEA Roadshow Indonesia yang berjudul “Ag-Volution for the Future” yang diselenggarakan oleh Constellar, yang didukung oleh Asosiasi Agribisnis Indonesia, GAPMMI, dan PISAgro.

Pada kesempatan kali ini, Direktur Eksekutif PISAgro beserta narasumber lainnya, yakni Putu Juli Ardika dari Kementerian Pertanian RI, Adhi S. Lukman dari GAPMMI, Dr. Iwan Winardi dari Fruit-ING Indonesia, dan Jeffrey Haribowo dari MARS Indonesia, memberikan pandangannya mengenai inovasi dari sektor Agri-food dan teknologi di berbagai komoditas, beserta pengalaman PISAgro dalam usaha mendukung pertanian berkelanjutan di Indonesia.



# SOROTAN

## Lokakarya YLKI-Consumers International-FAO - Lokakarya Konsumen tentang Jalur Transformasi Pangan – Indonesia

Pada tanggal 9 Agustus 2022, perwakilan kami, Hendri Surya W., dan Ferial Lubis mewakili Sekretariat PISAgro untuk mengikuti lokakarya yang bertajuk “Lokakarya Konsumen tentang Jalur Transformasi Pangan – Indonesia” yang diselenggarakan oleh Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), Consumers International, dan FAO.

Pada kesempatan ini juga dibuka sesi tanya jawab bagi peserta yang mengikuti lokakarya dimana peserta diberikan kesempatan untuk bertanya seputar topik yang diberikan dalam lokakarya ini.



## Webinar IPMI – *Outlook Yurisdiksi untuk Percepatan TPB/SDGs*

Pada tanggal 30 Agustus 2022, Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, mewakili Sekretariat PISAgro untuk menjadi salah satu narasumber dalam webinar yang berjudul “Outlook Yurisdiksi untuk Percepatan TPB/SDGs” yang diselenggarakan oleh IPMI Case Center dan Filantropi Indonesia.

Webinar ini membahas pandangan yurisdiksi untuk mempercepat SDGs melalui perspektif yang disajikan dalam tiga kasus Kabupaten Siak, Kabupaten Seruyan dan Kabupaten Kubu Raya. Kasus-kasus tersebut menyoroti pencapaian, tantangan, serta peluang yang terkait dengan penerapan pendekatan yurisdiksi di masing-masing kabupaten. Mereka menyimpulkan dengan rekomendasi untuk meningkatkan pelaksanaan pendekatan yurisdiksi di kabupaten.



## Dialog *Jurisdiction Collective Action Forum (JCAF)* ke-13

Pada tanggal 31 Agustus 2022, Manajer Pelibatan Strategis PISAgro, Sandra Pratiwi, mewakili Sekretariat PISAgro untuk menghadiri dialog *Jurisdiction Collective Action Forum (JCAF)* ke-13 yang berjudul “Perjalanan Agenda Pembangunan Berkelanjutan Indonesia” yang diselenggarakan secara daring oleh JCAF.

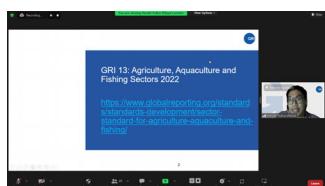
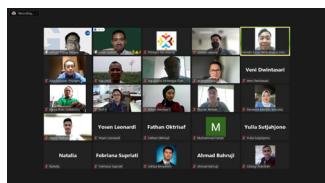
Pada kesempatan kali ini, diselenggarakan forum dialog yang berdiskusi tentang kiprah pembangunan berkelanjutan di Indonesia melalui pendekatan yurisdiksi.

# IGHTSIGHTS



# PISAgro

## GRI-PISAgro Workshop: Preparation for Writing a Sustainability Report Session 3: Social Performance Topics and Introduction to Emissions for NDPE – Training Series on No Exploitation (Social) and Introduction to Emissions



On the 3rd of August 2022, PISAgro alongside with the Global Reporting Initiative (GRI), held a follow-up workshop on the topic “Preparation for Writing a Sustainability Report Session 3: Social Performance Topics and Introduction to Emissions for NDPE (No Deforestation, No Peat and No Exploitation) – Training Series for No Exploitation (Social) and Introduction to Emissions” as a continuation of the previous workshop held by PISAgro and GRI online. This workshop discussed tips and strategies on writing governance and writing sustainability commitments on social performance and introduction of emissions according to NDPE principles, as well as GRI 2021 standards.

On this occasion, a question and answer session was also opened for participants who attended the workshop where participants were given the opportunity to ask questions about the topics provided in this workshop.

## Agri-Food Tech Expo Asia (AFTEA) Regional Roadshow (Indonesia) – Ag-Volution for the Future



On the 24th of August 2022, the Executive Director of PISAgro, Insan Syafaat, represented the PISAgro Secretariat to be one of the moderators in the panel session of AFTEA Roadshow Indonesia entitled “Ag-Volution for the Future” organised by Constellar, supported by the Indonesian Agribusiness Association, GAPMMI, and PISAgro.

On this occasion, the Executive Director of PISAgro and other resource persons, namely Putu Juli Ardika from the Indonesian Ministry of Agriculture, Adhi S. Lukman from GAPMMI, Dr. Iwan Winardi from Fruit-ING Indonesia, and Jeffrey Haribowo from MARS Indonesia, shared their views on innovation from the Agri-food sector and technology in various commodities, as well as PISAgro's experience in supporting sustainable agriculture in Indonesia.

## YLKI-Consumers International-FAO Workshop - Consumer Workshop on Food Transformation Pathways – Indonesia

On the 9th of August 2022, our representatives, Hendri Surya W., and Ferial Lubis, represented PISAgro Secretariat to participated in the workshop named “Consumer Workshop on Food Transformation Pathways – Indonesia” which held by Consumers Association from Indonesia (YLKI), Consumers International, and FAO.

On this occasion, a question and answer session was also opened for participants who attended the workshop where participants were given the opportunity to ask questions about the topics provided in this workshop.



## IPMI Webinar – Jurisdiction Outlook for the Acceleration of SDGs

On 30th of August, 2022, the Executive Director of PISAgro, Insan Syafaat, represented the PISAgro Secretariat to be one of the resource persons in the webinar entitled “Jurisdiction Outlook for the Acceleration of TPB/SDGs” organised by the IPMI Case Center and Filantropi Indonesia.

This webinar discusses the jurisdictional view to accelerate the SDGs through the perspectives presented in the three cases of Siak District, Seruan District and Kubu Raya District. The cases highlight the achievements, challenges and opportunities associated with implementing the jurisdictional approach in each district. They conclude with recommendations to improve the implementation of the jurisdictional approach in the districts.



## The 13th Jurisdiction Collective Action Forum (JCAF) Dialogue

On the 31st of August 2022, PISAgro’s Strategic Engagement Manager, Sandra Pratiwi, represented the PISAgro Secretariat to attend the 13th Jurisdiction Collective Action Forum (JCAF) dialogue entitled “The Journey of Indonesia's Sustainable Development Agenda” which was held online by JCAF.

On this occasion, a dialogue forum was held to discuss the progress of sustainable development in Indonesia through a jurisdictional approach.

## PERUBAHAN IKLIM DAN ANCAMAN KELAPARAN, FIKSI HOLLYWOOD YANG MENJADI KENYATAAN

(Disusun oleh Hendri Surya Widcaksana, PISAgro; dan Rusma Mulyadi, *Conscious Planet – Save Soil*)



*"We didn't run out of television screens and planes, we ran out of food."*. Salah satu kutipan dari film Box Office berjudul "Interstellar" ini memang cukup menggelitik di telinga. Akan tetapi, jika kita mencernanya baik-baik, ada pesan penting yang ingin disampaikan. Meski terkesan seperti sebuah candaan, penggalan kalimat ini seakan ingin memberikan tamparan keras kepada kita semua, bahwa bumi saat ini tidak dalam keadaan baik-baik saja.

Baru-baru ini, saya mencoba kembali menonton film Hollywood yang sebenarnya dirilis hampir satu dekade lalu ini, sekitar tahun 2014. Meski sudah dianggap film lama, relevansinya sekarang justru menjadi semakin tinggi. Secara sederhana, film garapan sutradara Christopher Nolan ini ingin bercerita tentang upaya manusia untuk mencari dan menemukan sebuah "rumah baru" di luar bumi. Penyebabnya, planet yang selama ini kita tinggali telah mengalami kerusakan ekologi yang sangat buruk.

Kondisi iklim yang begitu mengkhawatirkan telah mematikan hasil panen, sehingga kelaparan besar melanda. Bumi divonis sakit, bahkan sudah masuk ke fase sekarat, sehingga tidak lagi layak huni. Untuk keberlanjutan bumi, umat manusia harus mencari rumah atau planet baru yang bisa dihuni. Sebuah film fiksi yang cukup menakutkan jika sampai menjadi kenyataan.

Saya sebenarnya bukan penggemar *science fiction*. Namun premis dari film ini sejurnya cukup menangkap perhatian saya. Sebuah premis yang sangat berkaitan erat dengan apa yang saat ini saya suarakan, yaitu menyelamatkan tanah, demi menyelamatkan eksistensi kita di planet ini. Ini adalah langkah dan upaya yang saya perjuangkan sebagai bagian dari umat manusia, yang peduli terhadap keberlanjutan tempat yang selama ini kita tinggali. Bagi saya, kita sudah tidak bisa lagi memungkiri, bahwa langkah-langkah dunia ke depan harus sejalan dengan prinsip-prinsip ekologi.

Ekosistem dan strategi pembangunan peradaban dunia kedepannya harus seimbang antara ekonomi, kemanusiaan, dan ekologi.

Aspek ekologi ini yang seharusnya dapat diangkat secara holistik, khususnya tentang resiko kepunahan tanah. Sebab, kondisi tanah secara langsung akan mempengaruhi ketersediaan pangan. Bagi saya, ini merupakan isu yang sangat penting, karena langsung menyentuh masyarakat. Persoalan ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 2, yaitu komitmen kita untuk mengakhiri terjadinya kelaparan. Apalagi, isu cuaca ekstrem, ketahanan pangan, hingga ancaman kelaparan juga menjadi perhatian serius masyarakat global dewasa ini.

Di Tiongkok misalnya, otoritas Beijing untuk pertama kalinya sepanjang sejarah harus mengambil sebuah langkah yang tidak biasa, dengan menerbitkan peringatan darurat kekeringan. Peringatan ini dikeluarkan setelah kekeringan ekstrim melanda wilayah Sichuan di Delta Yangtze. Perubahan iklim menjadi faktor utamanya. Menurut data pemerintah setempat, sekitar 820.000 hektar lahan pertanian di basin Sungai Yangtze telah rusak. Hal ini semakin memprihatinkan mengingat dampaknya langsung terasa kepada ketahanan pangan 830.000 penduduk, dan keberlangsungan hidup sekitar 160.000 hewan ternak. Di Amerika Barat, sekitar 50 persen petani di California juga terpaksa menebang pohon dan tanaman mereka karena kekeringan ekstrim yang melanda. Cukup ironis, akibat gagal panen, para petani seolah tidak memiliki pilihan lain kecuali menghancurkan tanamannya sendiri..

Di Indonesia, belum lama ini, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) juga memperingatkan dampak perubahan iklim yang kini semakin nyata dan memprihatinkan. Kondisi ini dapat menjadi ancaman besar bagi ketahanan pangan nasional, di mana salah satunya adalah ancaman kepunahan tanah. Diperkirakan, tanah di bumi yang kita tinggali ini hanya akan mampu bertahan hingga 60 tahun ke depan. Menurut *UN Food & Agriculture Organisation*, kondisi tanah saat ini bahkan telah terdegradasi sebesar 52%.

Penipisan tanah yang terjadi selanjutnya akan berpengaruh pada penurunan nutrisi pada makanan yang kita konsumsi sehari-hari. Persoalan ini semakin mengkhawatirkan, mengingat adanya praktik pertanian kita yang saat ini masih tidak ramah lingkungan, di antaranya dengan

menggunakan bahan kimia dan pestisida yang berbahaya. Guru Besar IPB University, Prof Dr Ir Iswandy Anas Chaniago secara gamblang mengungkapkan, 72% dari tanah pertanian di Indonesia saat ini sedang "sakit". Penyebabnya adalah penggunaan pupuk kimia yang masih tinggi.

Kondisi ini tentu sangat menakutkan bagi kita semua. Saya mengingat-ingat lagi adegan demi adegan di film *Interstellar* yang tiba-tiba terlintas di kepala. Lantas berpikir, apakah film fiksi Hollywood ini nantinya benar-benar bisa menjadi sebuah kenyataan? Apalagi, kita saat ini dihadapkan pada realita bahwa pada tahun 2060, jumlah populasi dunia akan mencapai 10 miliar manusia. Dari seluru jumlah tersebut, tidak ada satupun dari mereka yang tidak membutuhkan makanan. Itulah mengapa pasokan dan keamanan pangan menjadi isu yang sangat strategis dan mendesak dewasa ini.

*"So, how do you plan on saving the world?"*. Cooper, seorang mantan pilot NASA di film *Interstellar* bertanya. Saya percaya, kita semua sepakat bahwa tentu saja jawabannya bukan dengan meninggalkan planet yang begitu kita cintai. Di lain pihak, saya yakin, melalui tindakan kolaboratif dari regulator, pemerintah, pelaku bisnis, dan kita semua, maka planet bumi dapat bertahan dari ancaman kepunahan tanah.

Menurut pendapat saya, perhatian dunia harus juga difokuskan ke penyelamatan tanah. Saat ini dengan urgensi perubahan iklim, hampir semua orang bicara soal emisi karbon dan bagaimana mereka akan mencapai carbon neutral atau net zero emission. Tapi hanya sedikit sekali perhatian atau pembicaraan yang membicarakan dampak degradasi kesuburan tanah terhadap perubahan iklim. Kondisi tanah yang sehat memiliki peranan yang sangat penting dalam mitigasi perubahan iklim dengan menyimpan karbon (*carbon sequestration*) dan menurunkan emisi gas rumah kaca di atmosfer.

Tanah adalah sumber kehidupan, sumber pangan seluruh manusia di dunia. Because soil is life and the death of soil is the death of humankind. Untuk itu, kita harus lebih kuat dan lebih kencang mengingatkan dan mendorong para pembuat kebijakan untuk menjaga, memelihara, dan mempertahankan tanah, terutama kondisi kandungan organik tanah hingga pada tingkat yang mampu menyokong pangan dan kehidupan kita, yakni pada 3-6% kandungan organik. Ini adalah

mandat dari salah satu gerakan terbesar di dunia - Gerakan Selamatkan Tanah.

Upaya PISAgro di Indonesia sangat selaras dengan Gerakan Selamatkan Tanah karena mereka bertujuan menciptakan model kemitraan yang merangkul para petani untuk melaksanakan praktik-praktik pertanian yang lebih berkelanjutan. Model dinamakan "inclusive closed-loop" berkolaborasi dengan industri, pemerintah, lembaga finansial dan pendidikan guna membentuk suatu ekosistem yang memfasilitasi akses para petani pada suatu sistem berkelanjutan dan menyediakan pendidikan dan latihan sesuai kebutuhan zaman. Akan baik jika konsorsium-konsorsium seperti PISAgro, yang bekerja dengan perusahaan swas selain dengan pemerintah dapat meningkatkan bahan organik pada tanah pada tanah-tanah pertanian sebagai basis fundamental dalam pekerjaan yang dilakukan menuju memastikan keberlanjutan pertanian yang dipraktekkan para petani Indonesia.

Pada gilirannya, teman-teman dunia usaha juga perlu memahami, bahwa jika kita ingin terus menjalankan usaha dan memperoleh profitabilitas yang long lasting, maka bumi dan isinya harus selamat. Because there is no business in a dead planet. Disini, partisipasi dunia usaha dan industri, hingga para petani amat diperlukan. Apakah itu melalui inovasi dan teknologi, kemitraan, implementasi *regenerative agriculture*, pendekatan *nature-based solution* untuk menangani hama, juga terobosan-terobosan lainnya. Tapi salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan dari segala intervensi ini hanyalah dalam bentuk peningkatan persentase dari kandungan organik tanah.

#### Apakah Yang Menjadi Akhiran dari Cerita Kita?

Layaknya sebuah film, maka kehidupan yang kita jalani ini sejatinya juga merupakan sebuah cerita. Kita semua, sebagai pemerannya, bisa menjadi penentu ending-nya. Lantas, apa akhir cerita yang kita harapkan dari kondisi perubahan iklim yang

terjadi saat ini? Semua ada di tangan kita. Jika kita ingin bumi yang kita tinggali ini terawat dan terjaga dengan baik, maka harus ada langkah dan solusi nyata yang kita tunjukkan.

Langkah tersebut kita mulai dengan sebuah kesadaran, bahwa semua ini adalah tanggung jawab kita bersama, bukan hanya saya, Anda, mereka. Menyelamatkan bumi yang sedang sakit ini butuh kesadaran dan upaya bersama dari kita semua. Seperti yang Cooper, sang pilot NASA, katakan di film Interstellar: "*I am thinking about my family, and millions of other families.*".

Kita perlu ingat apa yang generasi ini putuskan dan lakukan dalam 5 hingga 10 tahun ini, akan menentukan apakah cerita fiksi di film Interstellar akan menjadi kenyataan bagi anak cucu kita kelak.

#### Tentang Gerakan Selamatkan Tanah

Dengan 52 persen dari tanah pertanian mengalami degradasi, krisis tanah di dunia memerlukan perhatian yang mendesak. Untuk menciptakan rasa mendesak ini fokus untuk menanggapi ancaman kepunahan tanah ini, Sadhguru di bulan Maret, guna Selamatkan Tanah, telah menempuh suatu perjalanan melalui sepeda motor secara sendirian selama 100 hari, melewati 30,000 km melintasi Eropa, Asia Tengah, Timur Tengah dan India, bertemu dengan pemimpin politik, saintis, influencer dan warga negara di setiap negara. Mendapatkan suatu response yang luar biasa, gerakan Selamatkan Tanah telah menyentuh sampai saat ini lebih dari 3.9 miliar orang, dengan 75 negara menyetujui untuk bertindak guna Selamatkan Tanah.



## CLIMATE CHANGE AND HUNGER THREATS, A HOLLYWOOD FICTION THAT COMING TO REALITY

(Written by Hendri Surya Widcaksana, PISAgro; dan Rusma Mulyadi, Conscious Planet – Save Soil)



*"We didn't run out of television screens and planes, we ran out of food".* One of the quotes from a Box Office movie called Interstellar is quite tickling to hear. However, if we contemplate it well, there's an important message to convey. Even though it seems like a joke, this snippet seems to want to give us a hard slap that the earth is not doing well.

Recently, I tried to review a Hollywood movie that was actually released almost a decade ago, circa 2014. Despite being considered as an old movie, now it's going to be more relevant. In simple terms, this movie directed by Christopher Nolan wants to tell the story of human efforts to seek and find a "new home" beyond the earth. The reason is that the planet that we have been living on has suffered very bad ecological damage.

The climatic conditions were so alarming that crop yields had been killed off, resulting in a great famine. Earth was sentenced to be sick, even entered the dying phase, so that it is no longer habitable. For its

sustainability, humanity must find a new home or planet to live in. A fictional film that is quite scary if it actually comes true.

I'm not really a fan of science fiction. But the premise of this film is honestly enough to catch my attention. A premise that is very closely related to what I am currently speaking of, which is to save the land, to save our existence on this planet. This is a step and effort that I strive for as part of humanity, who cares about the sustainability of the place we have been living in. For me, we can no longer deny that the world's next steps must be in line with ecological principles. Ecosystems and strategies for the development of world civilisation in the future must be balanced between economy, humanity and ecology.

This ecological aspect should be addressed holistically, especially regarding the risk of soil extinction. This is because soil conditions will directly affect food availability. For me, this is a very

important issue, because it directly touches the community. This issue is in line with Sustainable Development Goals (SDGs) number 2, namely our commitment to ending hunger and 11 other SDGs. Moreover, the issue of extreme weather, food security, and the threat of hunger are also a serious concern of the global community today.

In China, for example, Beijing authorities for the first time in history had to take the unusual step of issuing an emergency drought warning. This warning was issued after an extreme drought hit the Sichuan region in the Yangtze Delta. Climate change is the main factor. According to local government data, about 820,000 hectares of agricultural land in the Yangtze River basin have been damaged. This is even more concerning considering the immediate impact on the food security of 830,000 people, and the survival of around 160,000 livestock. In the American West, about 50 percent of farmers in California are also forced to cut down their trees and crops because of the extreme drought that hit. Ironically enough, due to crop failure, farmers seem to have no other choice but to destroy their own crops.

In Indonesia, recently, the Meteorology, Climatology and Geophysics Agency (BMKG) also warned that the impacts of climate change are now increasingly real and concerning. This condition can be a big threat to national food security, one of which is the threat of soil extinction. It is estimated that the land on earth that we live in will only be able to survive for the next 60 years. According to the UN Food & Agriculture Organisation, the current state of the soil has even been degraded by 52%.

The subsequent depletion of the soil will affect the decrease in nutrients in the food we consume daily. This issue is even more worrisome, considering our current agricultural practices are still not environmentally friendly, including the use of hazardous chemicals and pesticides. Professor of IPB University, Prof. Dr. Ir Iswandy Anas Chaniago clearly revealed that 72% of agricultural land in Indonesia is currently "sick". The reason is the high use of chemical fertilisers.

This condition is certainly very scary for all of us. I recalled scene after scene in the movie Interstellar that suddenly came to mind. Then think, whether this Hollywood fiction film will actually become a reality? Moreover, we are currently faced with the reality that by 2060, the world's population will reach 10 billion people. Of all these, there is not one

of them who does not need food. That is why food supply and security are very strategic and urgent issues today. "So, how do you plan on saving the world?". Cooper, a former NASA pilot in the film Interstellar asked. I believe we all agree that of course the answer is not to leave this planet we love so much. On the other hand, I believe, through collaborative actions from regulators, governments, business people, and all of us, planet earth can survive the threat of land extinction.

In my opinion, the world's attention should also be focused on saving the soil, especially agriculture soils. Nowadays with the urgency of climate change, almost everyone talks about carbon emissions and how they will achieve carbon neutral or net zero emissions. But there is very little attention or talk about the impact of soil fertility degradation on climate change and vis-a-versa . Healthy soil conditions have a very important role in mitigating climate change by storing carbon (carbon sequestration) and reducing greenhouse gas emissions in the atmosphere.

Soil is the source of life, the source of food for all humans in the world. Because soil is life and the death of soil is the death of humankind. For this reason, we must be stronger and stronger in reminding and encouraging policy makers to protect, maintain, and maintain soil, especially the condition of soil organic content to a level that is able to support our food and life, namely at 3-6% organic matter. This is the mandate of one of the largest people's movement in the world - Save Soil Movement.

PISAgro's effort in Indonesia is very much aligned with the Save Soil Movement as they aim to create a partnership model that embraces farmers to implement more sustainable agricultural practices. The model, called the inclusive closed-loop, collaborates with industry, government, financial institutions, and education to form an ecosystem that facilitates farmers' access to a sustainable system and provides education and training according to the needs of the times. It will be good if consortiums like PISAgro who work with private firms as well as governments increase soil organic matter in agriculture soils as a fundamental basis in the work done towards ensuring sustainability of agriculture practiced by Indonesian farmers.

In turn, friends in the business world also need to understand that if we want to continue to run our business and obtain long lasting profitability, then

then the soils must be healthy and rich in microbiomes. Here, the participation of the business world and industry, as well as the farmers is very much needed. Whether it's through innovation and technology, partnerships, implementation of regenerative agriculture, nature-based solution approaches to deal with pests, as well as other breakthroughs. But one of the indicators to measure the success of all these interventions can be percent of the increase in soil organic matter.

### **What Is the End of Our Story?**

Like a film, the life we live is actually a story. All of us, as the actors, can determine the ending. So, what is the end of the story that we expect from the current climate change conditions? Everything is in our hands. If we want the earth we live in to be well maintained and maintained, then there must be real steps and solutions that we show.

We start with an awareness that all of this is our collective responsibility, not just me, you, them. Saving soil requires awareness and joint efforts from all of us. As Cooper, the NASA pilot, said in the film Interstellar: "I am thinking about my family, and millions of other families,"

We need to remember what this generation decides and does in these 5 to 10 years, will determine whether the fictional stories in the Interstellar films will become a reality for our children and grandchildren in the future.

### **About Save Soil Movement**

With 52 per cent of the agricultural lands already degraded, the soil crisis in the world needs urgent attention. To bring a sense of urgency and focus to

address this looming threat of soil extinction, Sadhguru embarked on a 100-day, 30,000-km lone motorcycle journey to Save Soil in March, he rode through Europe, Central Asia, Middle East, and India, meeting political leaders, scientists, influencers and citizens in each country. Receiving a resounding response, the Save Soil movement has touched over 3.9 billion people so far, with 75 nations agreeing to act to Save Soil.



# ■ PELUNCURAN PISAGRO 2.0

## MENYONGSONG MASA DEPAN PERTANIAN INDONESIA, PISAGRO RESMI MELUNCURKAN DASBOR BARU PISAGRO 2.0

(Disusun oleh Hendri Surya Widcaksana, PISAgro)



### PISAGRO 2.0 DASHBOARD

Jakarta, Indonesia – *Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture* (PISAgro) secara resmi meluncurkan PISAgro 2.0 pada Rapat Umum dan Rapat Pengurus PISAgro yang diadakan pada tanggal 25 Agustus 2022 secara hibrid (daring maupun luring). Dasbor ini merupakan tonggak pencapaian baru PISAgro setelah 10 tahun berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup petani kecil, dan pendapatan hidup dan membawa pertanian berkelanjutan ke tingkat yang lebih tinggi dengan menekankan pertumbuhan, ketahanan, dan keberlanjutan sebagai pilar utama dalam kerangka ini.

Selain itu, kerangka ini juga merupakan bukti dukungan PISAgro terhadap KTT G20 dan B20 tahun ini di Indonesia melalui pilar utama baru kami yang menghasilkan upaya pemulihan yang inklusif dan kuat bagi perekonomian Indonesia.

Pada kerangka kerja baru ini, dasbor PISAgro 2.0 memiliki strategi, pencapaian, serta nilai inti baru yang berdasarkan baseline pengumpulan data, angka petani kecil dan area lahan yang terdampak, dan juga deskripsi rinci tentang nilai-nilai inti baru, yakni Pertumbuhan, Ketahanan, serta Keberlanjutan. Jangkauan dan indikator pada kerangka ini juga berkembang dengan lebih dari seratus indikator pada kerangka kerja ini dan menjangkau lebih dari 1,7 juta



Original Sound: Off You are viewing PISAgro Secretariat's screen View Options

**HARA** PT SEGER AGRICO NUSANTARA **Cargill** **mycl**

## TRANSPARENT & TRACEABLE CORN FARMING CLOSED-LOOP ECOSYSTEM

PISAgro Corn Working Group  
General Assembly Aug 2022

Unmute Stop Video Security Participants Chat Share Screen Record Breakout Rooms Reactions Apps Whiteboards Leave

A video call interface showing multiple participants. One participant in the foreground is wearing a cap and a patterned shirt. Other participants are visible in smaller video feeds.



petani kecil dan lebih dari 12.000 desa sebagai bukti granularitas yang lebih baik di tingkat desa. Berdasarkan rencana yang ada, PISAgro 2.0 diharapkan dapat diperkenalkan di acara “Program Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan” yang akan diselenggarakan oleh Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) pada tanggal 3 Oktober 2022.

Melalui kerangka ini, diharapkan dapat memacu semangat ‘Gotong Royong’ agar kemitraan di PISAgro dapat berkembang lebih baik, serta menciptakan dampak yang lebih baik kepada seluruh pemangku kepentingan di Indonesia, termasuk para petani.



# **PISAGRO 2.0 LAUNCH**

## **CARRYING OUT THE FUTURE OF INDONESIAN AGRICULTURE, PISAGRO OFFICIALLY LAUNCHES THE PISAGRO 2.0 DASHBOARD**

(Written by Hendri Surya Widcaksana, PISAgro)



## **PISAGRO 2.0 DASHBOARD**

Jakarta, Indonesia – The Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) officially launched PISAgro 2.0 at the PISAgro General Meeting and Management Meeting held on August 25, 2022 in a hybrid (online and offline) manner. This dashboard is a new milestone for PISAgro after 10 years of commitment to improving the quality of life of smallholders, and incomes of life and taking sustainable agriculture to a higher level by emphasizing growth, resilience and sustainability as the main pillars in this framework.

In addition, this framework is also a testament to PISAgro's support for this year's G20 and B20 Summits in Indonesia through our new key pillars resulting in an

inclusive and robust recovery efforts for the Indonesian economy.

On this new framework, the PISAgro 2.0 dashboard has the new strategy, achievements and core values based on baseline data collection, the number of smallholders and land area impacted, as well as a detailed description of the new core values, namely Growth, Resilience, and Sustainability. The reach and indicators in this framework also expanding with more than a hundred indicators in this framework and reaching more than 1.7 million small farmers and more than 12,000 villages as evidence of better granularity at the village level. Based on the existing plan, PISAgro 2.0 is expected to be introduced at the



You are viewing PISAgro Secretariat's screen

HARA PT SEGER AGRICO NUSANTARA Cargill mycl

## TRANSPARENT & TRACEABLE CORN FARMING CLOSED-LOOP ECOSYSTEM

PISAgro Corn Working Group  
General Assembly Aug 2022

Unmute Stop Video Security Participants Chat Share Screen Record Breakout Rooms Reactions Apps Whiteboards Leave

A video call interface showing a man in a cap and a woman in a mask, with a small inset showing a video conference between several participants.

Original Sound: Off You are viewing PISAgro Secretariat's screen View Options

# OVERVIEW

**GROWTH**

64% of smallholders have the access to financial support (KUR, loans, grants)  
5289 out of 8270

86% of total harvest by smallholders are sold to partnered companies (69.513 tons harvest)

100% of smallholders participated in cooperative

**RESILIENCE**

47% 9 out of 19 villages supported by company on their resilience capability

at least 1 health facilities operated in each village supported by company

Type of activities conducted by company to increase smallholders' health condition quality:

|             |                  |                            |
|-------------|------------------|----------------------------|
| 13 campaign | 11 socialization | occurring 1-2 times a year |
|-------------|------------------|----------------------------|

**SUSTAINABILITY**

47% 9 out of 19 villages supported by company to implement sustainability practice

100% of smallholders implemented reuse, reduce, recycle on their production process

Type of activities conducted by company to support smallholders implement management waste :

|             |                  |              |                            |
|-------------|------------------|--------------|----------------------------|
| 28 campaign | 22 socialization | 28 trainings | occurring 2-3 times a year |
|-------------|------------------|--------------|----------------------------|

Unmute Stop Video Security Participants Chat Share Screen Record Breakout Rooms Reactions Apps Whiteboards Leave

"People's Economic Empowerment Program" which will be held by the Indonesian Chamber of Commerce (KADIN) on the 3rd of October 2022.

Through this framework, it is hoped that it can spur the spirit of 'Gotong Royong' so that partnerships at PISAgro can develop better, and create a better impact on all stakeholders in Indonesia, including farmer smallholders.



# Strategi Pelaksanaan Program Pembangunan Pertanian untuk Ketahanan Pangan

Wawancara PISAgro - Direktur Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia

Pada kesempatan kali ini, PISAgro berbicara dengan Bapak Dr. Ir. Suwandi, M.Si mengenai upaya pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan melalui Strategi Pelaksanaan Program Pembangunan Pertanian.

**1. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia menurut Global Food Security Index (GFSI) tahun 2020 mencapai level 61,4. Namun, pada tahun 2021 indeksnya turun menjadi 59,2. Indeks tersebut menjadikan ketahanan pangan Indonesia pada tahun 2021 berada di peringkat ke-69 dari 113 negara. Kebijakan dan program aksi apa yang ditempuh oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dalam menangani masalah ini, agar Indeks Ketahanan Pangan Indonesia pada tahun 2022 dan seterusnya tidak turun?**

GFSI mengukur ketahanan pangan global menggunakan empat indikator antara lain: (1) keterjangkauan harga pangan (*affordability*); (2) ketersediaan pasokan (*availability*); (3) kualitas nutrisi dan keamanan makanan (*quality and safety*); (4) ketahanan sumber daya alam (*natural resources and resilience*). Indeks GFSI Indonesia Tahun 2021 dengan nilai 59,2. Harga pangan di Indonesia cukup terjangkau dengan perolehan skor GFSI tertinggi sebesar 74,9 dan ketersediaan pasokannya cukup memadai bila dibandingkan dengan negara-negara lain dengan perolehan skor sebesar 63,7.

Berdasarkan data Indeks Ketahanan Pangan (IKP) yang disusun oleh Kementerian Pertanian, dibandingkan Tahun 2020 terdapat 311 kab/kota mengalami peningkatan skor.

Upaya, strategi dan langkah aksi yang dilaksanakan Kementerian Pertanian sehingga tercapai swasembada 3 (tiga) tahun tidak impor beras sebagai berikut melalui peningkatan luas panen dan produksi, optimalisasi pemanfaatan mekanisasi pertanian, intensifikasi, ekstensifikasi, akses KUR dan pasca panen hilirisasi. Adapun program dan kegiatan yang telah dilaksanakan untuk mendukung pencapaian swasembada beras adalah sebagai berikut:



1. Sesuai kebijakan Bapak Menteri Pertanian, dilaksanakan strategi Cara Bertindak (CB) 1-5, terutama CB-1 kapasitas produksi dan CB-4 pertanian modern/ teknologi (mekanisasi alsin prapanen dan pascapanen, *losses hilir* diturunkan).
2. Pemetaan Indeks Pertanaman (IP) & produktivitas serta menetapkan strategi dan operasionalisasi peningkatan IP dan produktivitas.
3. Fokus intensifikasi di lahan eksisting ditingkatkan 2x hingga 3x, bahkan 2022: 150 ribu ha IP400, fokus kedua ekstensifikasi dengan perluasan areal tanam baru (PATB) 250 rb ha, *Food Estate* dan *Integrated Farming*.
4. Benih padi varietas unggul 67,64% (Inpari, Inpara, Inpago, Mekonga, Ciherang, dll) dari pertanaman 10,6 juta ha dan subsidi pupuk sesuai target.
5. Pengamanan serangan hama dan penyakit serta antisipasi, adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim.
6. KUR padi dan penggilingan 2021: Rp17,2 Triliun dari KUR pertanian Rp85 Triliun efektif membantu permodalan petani.
7. Jaringan irigasi tersier dan kuarter direhabilitasi oleh PSP dan DAK Kabupaten. Sedangkan PUPR sejak 2015 membangun 29 bendungan baru serta 32 bendungan sedang dalam progres.
8. Bimtek intensif SDM petani dan kelembagaan petani diperkuat ke korporasi dan dikawal penyuluhan Kostratani, alih teknologi terutama pemupukan ke organik dan hama penyakit secara alami/nabati.



**2. Menurut *Global Report on Food Crises 2022*, kerawanan pangan akut cenderung terus meningkat, hingga totalnya mencapai 193 juta orang pada 2021, meningkat 38 juta orang dibanding 2020. Untuk menghindari situasi yang lebih buruk di masa depan, FAO mengajak masyarakat internasional harus menyiapkan strategi jangka menengah dan panjang. Bagaimana Direktorat Jenderal Tanaman Pangan menyusun strategi jangka menengah dan panjang sesuai himbauan FAO?**

Ditjen Tanaman Pangan turut mendukung pembangunan sektor pertanian nasional demi mewujudkan pertanian yang maju, mandiri, dan modern. Berbagai strategi dikembangkan program *better farming, better living, better livelihood*. Program ini bertujuan mendukung Visi Pertanian Jangka Menengah Pemerintah Indonesia 2020-2024 untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan ketahanan pangan dan daya saing pertanian. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari kesejahteraan finansial, namun juga kesetaraan gender penerima manfaat yakni perempuan petani dan peningkatan kualitas hidup dan kesehatan keluarga.

Strategi pelaksanaan program Tahun 2020-2024 melalui 5 Cara Bertindak (CB), yaitu 1) Peningkatan Kapasitas Produksi, 2) Diversifikasi Pangan lokal, 3) Penguatan Cadangan dan Sistem Logistik Pangan, 4) Pengembangan Pertanian Modern, dan 5) Gerakan Tiga Kali Ekspor (Gratieks). Secara detail bagan penjelasan ada pada butir 1.

Strategi jangka menengah yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan melalui pelaksanaan kegiatan utama:

1. Peningkatan produksi dan produktivitas padi, jagung dan kedelai, serta diversifikasi pangan lokal, termasuk mendukung Major Project Food Estate dan Korporasi Petani.
  2. Penguatan system & manajemen penyediaan benih tanaman pangan.
  3. Pengamanan produksi melalui pengendalian OPT dan penanganan dampak perubahan iklim.
  4. Pasca panen, hilirisasi, pengolahan pangan (fasilitasi bantuan alsin pasca panen dan pengolahan) dan penguatan ekspor (uji mutu, sertifikasi produk, pengembangan pemasaran)
- Selama ini dikenal wilayah sentra-sentra produksi karena kepulauan, selain itu upaya untuk mencukupi kebutuhan pangan di dalam daerah secara mandiri dilakukan mapping daerah rawan pangan, identifikasi potensi dan rencana pengembangan, program aksi dan menggerakkan masyarakat. Untuk peningkatan produktivitas dilakukan kemitraan/kerjasama offtaker untuk mempermudah akses KUR, penggunaan pupuk non subsidi dan organik/hayati dengan dosis optimal, meningkatkan penggunaan alsin panen, pengelolaan tata air untuk mengoptimalkan hasil. Pengelolaan hama dan penyakit secara terpadu, serta *integrated farming*, pertanian zero waste, organic, agrosolution, kluster, korporasi food estate.

**3. Indonesia telah ditunjuk untuk memimpin aksi global dalam mengatasi kerawanan pangan di FMCBG (*Finance Minister and Central Bank Governors*) G20. Aksi global tersebut perlu didukung semua pihak termasuk Kementerian Pertanian dan sektor swasta yang bergerak di bidang pertanian/pangan. Bagaimana dukungan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dalam penyusunan dan pelaksanaan aksi global tersebut?**

Ancaman krisis pangan sebagai risiko keuangan global yang dapat muncul akibat dampak pandemi, dampak perang, dan dampak perubahan iklim, dapat diselesaikan dengan 2 pendekatan yaitu secara pragmatis dan structural. Penyelesaian pragmatis dilakukan dengan turut menyelesaikan problem yang terkait dengan pandemi COVID-19, dampak perang, dan inflasi, sementara pendekatan struktural dilakukan dengan menyelesaikan masalah di sektor produksi dan distribusi.

Untuk penyelesaian produksi sebagai tugas pokok Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dilakukan peningkatan IP dan produktivitas melalui mapping sentra produksi, IP dan produktivitas.

Selain itu, sesuai arahan Bapak Menteri Pertanian untuk antisipasi terhadap dampak COVID-19,

perubahan iklim ekstrim, dan dampak perang Rusia-Ukraina, dikonsepkan pengembangan 1 juta hektar pertanian dan pangan. Ditjen Tanaman Pangan mendapat tugas pengembangan 650 ribu hektar pertanian dan pangan dalam menghadapi krisis pangan global yang dikembangkan di luar lahan eksisiting dan dengan alternatif pembiayaan selain APBN.

Tujuannya yaitu meningkatkan kapasitas produksi komoditas pengendali inflasi dan penurunan impor, meningkatkan substitusi impor, dan peningkatan ekspor. Strateginya melalui peningkatan kapasitas produksi untuk menurunkan impor (kedelai), meningkatkan substitusi impor gandum (sorgum, jagung, dan ubi kayu), dan peningkatan ekspor (porang).

Diharapkan dengan konsep pengembangan tersebut, ketersediaan pangan meningkat, harga pangan stabil, dan ekspor meningkat.

**4. Peranan dan langkah apa yang Bapak harapkan dari pihak swasta untuk mendukung posisi Indonesia dalam FMCBG dalam mengatasi ancaman krisis pangan global?**



Peranan dan Langkah sebagai dukungan pihak swasta untuk mendukung posisi Indonesia dalam *Finance Ministers and Central Bank Governors* (FMCBG dalam mengatasi ancaman krisis pangan global:

- Pemanfaatan dukungan keuangan dan anggaran dari pihak swasta yang diikuti dan sepaket dengan kegiatan pengawasan dan pemantauannya dalam meningkatkan potensi-potensi di bidang pertanian
- Pihak swasta memfasilitasi kemudahan berusaha dan perdagangan sebagai bentuk perbaikan iklim investasi yang lebih kondusif.
- Pihak swasta memberikan dukungan pembiayaan dan permodalan dengan melakukan kerjasama dengan pihak Bank (program KUR dengan bunga bersubsidi, dll).
- Sektor swasta berperan sebagai konsumen sekaligus produsen hasil-hasil pertanian, memperbanyak kerjasama dan dukungan program *contract farming*, dengan kompetisi yang adil dengan pihak swasta menentukan kualitas standar dan harga yang telah ditentukan, serta pihak petani dapat menjual produknya ke pihak swasta (pihak swasta sebagai konsumen perusahaan membeli bahan baku dari sektor pertanian)
- Sektor swasta secara bersama-sama mendorong dalam hal inovasi dan modernisasi pertanian.

**5. Pembangunan disemua sektor termasuk sektor pertanian saat ini menuntut dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip *Sustainable Development Goals*. Bagaimana harapan Bapak terhadap PISAgro untuk dapat berperan mendukung program Kementerian Pertanian dalam meningkatkan keunggulan sektor pertanian di era *sustainability*?**

PISAgro merupakan salah satu mitra untuk pertanian berkelanjutan. Untuk itu sangat diharapkan mendukung program dan kegiatan yang mendorong pertanian berkelanjutan untuk keamanan dan kelestarian lingkungan dan terpenuhinya produksi tanaman pangan.

Pemanfaatan produk ramah lingkungan yang dapat meningkatkan pendapatan, menurunkan cost produksi dan efisiensi sumber daya sebagai upaya dalam mewujudkan tanah Indonesia menjadi tanah yang harmonis (*land of harmony*). Produk pertanian yang dihasilkan diharapkan dapat berdaya saing di pasar dalam negeri dan luar negeri, sehingga akan berdampak pada peningkatan ekspor.

Kontribusi pendanaan dan inovasi teknologi pertanian berkelanjutan diharapkan dapat dibagipakaikan sehingga dapat mendukung terhadap pelaksanaan program dan kegiatan Ditjen Tanaman Pangan serta memberikan kontribusi, sejalan dan selaras dalam mewujudkan Tanah Nusantara (*Land of Harmony*), tanah yang sehat, tanah yang kuat dan akan menghasilkan pangan-pangan hebat untuk meningkatkan potensi sel dan mewujudkan cita-cita Indonesia pemasok pangan dunia *Feed The World 2045*.

# Agriculture Development Programme Implementation Strategy for the Food Security

A PISAgro Interview - Director General of Food Crops, Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia

On this occasion, PISAgro had a chance to interview with Dr. Ir. Suwandi, M.Si regarding the government's efforts to support food security through the Implementation Strategy of the Agricultural Development Program.

**1. Indonesia's Food Security Index according to the Global Food Security Index (GFSI) in 2020 reached the level of 61.4. However, in 2021 the index dropped to 59.2. This index makes Indonesia's food security in 2021 ranked 69th out of 113 countries. What policies and action programs are taken by the Directorate General of Food Crops in dealing with this problem, so that the Indonesian Food Security Index in 2022 and beyond does not decrease?**

GFSI measures global food security using four indicators, including: (1) food price affordability (affordability); (2) supply availability (availability); (3) nutritional quality and food safety (quality and safety); (4) natural resources and resilience. Indonesia's GFSI Index in 2021 with a value of 59.2. Food prices in Indonesia are quite affordable with the highest GFSI score of 74.9 and the availability of supply is quite adequate when compared to other countries with a score of 63.7.

Based on the Food Security Index (IKP) data compiled by the Ministry of Agriculture, compared to 2020, there were 311 districts/cities experiencing an increase in scores.

Efforts, strategies and action steps implemented by the Ministry of Agriculture to achieve self-sufficiency in 3 (three) years without rice imports are as follows through increasing harvested area and production, optimizing the use of agricultural mechanization, intensification, extensification, access to KUR and post-harvest downstreaming. The programs and activities that have been implemented to support the achievement of rice self-sufficiency are as follows:

1. In accordance with the policy of the Minister of Agriculture, a strategy of How to Act (CB) 1-5 is implemented, especially CB-1 production capacity and CB-4 modern agriculture/technology (mechanisation of pre-harvest and post-harvest



- machinery, downstream losses are reduced).
2. Mapping of Planting Index (IP) and productivity as well as establishing strategies and operationalization of increasing IP and productivity.
  3. The focus of intensification on existing land is increased by 2x to 3x, even 2022: 150 thousand ha IP400, the second focus is extensification with the expansion of new planting areas (PATB) 250 thousand ha, Food Estate and Integrated Farming.
  4. 67.64% of superior varieties of rice seeds (Inpari, Inpara, Inpago, Mekonga, Ciherang, etc.) from 10.6 million ha of planting and fertilizer subsidies as targeted.
  5. Securing pest and disease attacks as well as anticipating, adapting and mitigating against climate change.
  6. KUR for rice and milling 2021: IDR 17.2 Trillion from IDR 85 Trillion KUR for agriculture is effective in helping farmers' capital.
  7. Tertiary and quarter irrigation networks are rehabilitated by PSP and Regency DAK. Meanwhile, since 2015 PUPR has built 29 new dams and 32 in-progress dams.
  8. Intensive technical guidance for farmers' human resources and farmer institutions is strengthened to corporations and escorted by Kostratani extension workers, technology transfer, especially fertilizers to organic and natural/vegetable pests and diseases.

**2. According to the Global Report on Food Crises 2022, acute food insecurity is likely to continue to**



**increase, until the total reaches 193 million people in 2021, an increase of 38 million people compared to 2020. To avoid a worse situation in the future, FAO invites the international community to prepare a strategy medium and long term. How does the Directorate General of Food Crops develop a medium and long term strategy according to FAO's recommendation?**

The Directorate General of Food Crops also supports the development of the national agricultural sector in order to realize advanced, independent and modern agriculture. Various strategies have been developed for better farming, better living, better livelihood programs. This program aims to support the Government of Indonesia's Medium-Term Agricultural Vision 2020-2024 to improve farmers' welfare through increasing food security and agricultural competitiveness. The success of this program is not only measured by financial well-being, but also the gender equality of beneficiaries, namely women farmers and improving the quality of life and family health.

The program implementation strategy for 2020-2024 is through 5 Ways of Action (CB), namely 1) Increasing Production Capacity, 2) Diversifying Local Food, 3) Strengthening Food Reserves and Logistics Systems, 4) Development of Modern Agriculture, and 5) Triple Export Movement (Gratieks). In detail the explanation chart is in point 1.

The medium-term strategy implemented by the Directorate General of Food Crops through the implementation of the main activities:

1. Increasing the production and productivity of rice, corn and soybeans, as well as diversifying local food, including supporting the Major Project Food Estate and the Farmers Corporation.
2. Strengthening system & management of food crop seed supply.
3. Production security through pest control and climate change impacts.
4. Post-harvest, downstream, food processing (facilitation of post-harvest and processing machineries) and export strengthening (quality testing, product certification, marketing development).

So far, production centers are known as islands, in addition to efforts to meet food needs in the region independently, mapping of food insecure areas is carried out, identification of potential and development plans, action programs and mobilizing the community.

To increase productivity, offtaker partnerships/collaborations are carried out to facilitate access to KUR, use of non-subsidized and organic/biological fertilizers with optimal doses, increase use of harvesting machines, water management to optimize yields. Integrated pest and disease

management, as well as integrated farming, zero waste agriculture, organic, agrosolution, clusters, food estate corporations.

**3. Indonesia has been appointed to lead global action in addressing food insecurity at the G20 FMCBG (Finance Minister and Central Bank Governors). This global action needs to be supported by all parties including the Ministry of Agriculture and the private sector engaged in agriculture/food. How is the support from the Directorate General of Food Crops in the preparation and implementation of the global action?**

The threat of a food crisis as a global financial risk that can arise due to the impact of a pandemic, the impact of war, and the impact of climate change, can be resolved with 2 approaches, namely pragmatically and structurally.

Pragmatic solutions are carried out by helping to solve problems related to the COVID-19 pandemic, the impact of war, and inflation, while the structural approach is carried out by solving problems in the production and distribution sector.

For the completion of production as the main task of

the Directorate General of Food Crops, an increase in IP and productivity is carried out through mapping of production centers, IP and productivity.

In addition, according to the direction of the Minister of Agriculture to anticipate the impact of covid-19, extreme climate change, and the impact of the Russia-Ukraine war, the development of 1 million hectares of agriculture and food was conceptualized. The Directorate General of Food Crops has the task of developing 650 thousand hectares of agriculture and food in the face of the global food crisis, which is developed outside the existing land and with alternative financing other than the APBN. The aim is to increase the production capacity of commodities to control inflation and reduce imports, increase import substitution, and increase exports. The strategy is to increase production capacity to reduce imports (soybeans), increase import substitution for wheat (sorghum, corn, and cassava), and increase exports (porang).

It is hoped that with this development concept, food availability will increase, food prices will stabilize, and exports will increase.

**4. What role and steps do you expect from the**



## **private sector to support Indonesia's position in FMCBG in overcoming the threat of the global food crisis?**

Roles and Steps as support from the private sector to support Indonesia's position in Finance Ministers and Central Bank Governors (FMCBG in overcoming the threat of the global food crisis:

- Utilization of financial and budgetary support from the private sector which is followed by and is accompanied by monitoring and monitoring activities in increasing the potential in the agricultural sector
- The private sector facilitates ease of doing business and trade as a form of improving the investment climate that is more conducive.
- The private sector provides financing and capital support by cooperating with the Bank (KUR program with subsidized interest, etc.).
- The private sector acts as a consumer as well as a producer of agricultural products, increasing cooperation and support for contract farming programs, with fair competition with the private sector to determine the quality standards and predetermined prices, and farmers can sell their products to private parties (private parties as company consumers buy raw materials from the agricultural sector)
- The private sector jointly promotes innovation and agricultural modernization.

## **5. Development in all sectors including the agricultural sector currently demands to be carried out in a sustainable manner in accordance with the principles of the Sustainable Development Goal. What are your hopes for PIS Agro to be able to play a role in supporting the Ministry of Agriculture's program in increasing the advantages of the agricultural sector in the era of sustainability?**

PISAgro is one of the partners for sustainable agriculture. For this reason, it is highly expected to support programs and activities that encourage sustainable agriculture for environmental safety and sustainability and the fulfillment of food crop production.

Utilization of environmentally friendly products that can increase income, reduce production costs and resource efficiency as an effort to realize Indonesia's land into a land of harmony. The agricultural products produced are expected to be competitive in the domestic and foreign markets, so that it will have an

impact on increasing exports.

The contribution of funding and innovation of sustainable agricultural technology is expected to be shared so that it can support the implementation of programs and activities of the Directorate General of Food Crops and contribute, in line and in harmony in realizing the Land of the Archipelago (Land of Harmony), healthy soil, strong soil and will produce good food. great food to increase cell potential and realize Indonesia's goal of world food supplier Feed The World 2045.



 [www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)

 Pisagro\_secretariat

   PISAgro

**PISAgro Secretariat**  
[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)

**Insan Syafaat**  
[isyafaat@pisagro.org](mailto:isyafaat@pisagro.org)

**Sinarmas Land Plaza Tower 2**  
22th Floor, Jl MH. Thamrin Kav. 51  
Jakarta 10350, Indonesia

**T.** +62 21 5047 8888

**F.** +62 21 5043 8888

